

Ketahanan Pangan Dalam Strategi Perang Gerilya Slamet Riyadi: Studi Kasus Korem 074/Warastratama

Ari Prakoso Wijayanto¹ Rudianto² Susanto³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: aripw056@gmail.com¹ arudy450@gmail.com² susantodiah.96@gmail.com³

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan aspek strategis dalam mendukung pertahanan wilayah, namun perannya dalam strategi perang gerilya belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ketahanan pangan dalam strategi perang gerilya Slamet Riyadi serta relevansinya terhadap pertahanan wilayah Korem 074/Warastratama di Surakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan kajian arsip militer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi gerilya didukung oleh sistem logistik pangan berbasis masyarakat yang mampu menjamin penyediaan, penyimpanan, dan distribusi logistik secara efektif. Penelitian menyimpulkan bahwa prinsip logistik pangan pada masa perang gerilya masih relevan untuk memperkuat ketahanan wilayah melalui penguatan cadangan pangan daerah, lumbung pangan komunitas, dan sinergi TNI dengan masyarakat.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Perang Gerilya, Logistik Pangan, Pertahanan Wilayah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Ketahanan pangan merupakan salah satu elemen fundamental dalam menjaga keberlangsungan suatu negara, tidak hanya dalam perspektif pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pertahanan nasional. Dinamika ancaman kontemporer, seperti perang asimetris, gangguan rantai pasok global, bencana alam, hingga konflik geopolitik, menunjukkan bahwa ketersediaan dan distribusi pangan memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas nasional. Dalam konteks pertahanan, pangan tidak lagi dipandang semata sebagai kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang mampu menopang keberlangsungan operasi militer dan mempertahankan daya tahan wilayah. Pengalaman sejarah Indonesia selama perjuangan mempertahankan kemerdekaan membuktikan bahwa keberhasilan operasi perang gerilya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan tempur pasukan, tetapi juga oleh dukungan logistik yang bersumber dari masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah strategi perang gerilya yang dipimpin oleh Slamet Riyadi dalam Pertempuran Empat Hari Empat Malam di Surakarta, di mana sistem logistik pangan berbasis masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan perjuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan memiliki posisi strategis dalam konsep pertahanan wilayah yang masih relevan untuk menjawab tantangan keamanan nasional saat ini.

Kajian mengenai ketahanan pangan telah berkembang cukup luas dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagian besar penelitian memfokuskan pembahasannya pada aspek produksi pangan, distribusi, ketahanan ekonomi, kesejahteraan petani, maupun kebijakan pembangunan pertanian. Di sisi lain, penelitian mengenai strategi perang gerilya umumnya lebih menitikberatkan pada aspek taktik militer, kepemimpinan, operasi tempur, dan strategi pertahanan. Perkembangan konsep pertahanan modern juga menunjukkan bahwa ancaman terhadap suatu negara tidak selalu berbentuk invasi militer, tetapi dapat berupa gangguan

terhadap sistem logistik, keamanan pangan, maupun rantai pasok nasional. Oleh karena itu, konsep pertahanan komprehensif menempatkan sumber daya nasional, termasuk pangan, sebagai bagian penting dalam membangun resiliensi pertahanan negara. Perspektif ini semakin memperkuat hubungan antara ketahanan pangan dengan sistem pertahanan wilayah yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan pangan berperan penting dalam meningkatkan ketahanan nasional, sedangkan penelitian lain menjelaskan efektivitas strategi perang gerilya dalam menghadapi musuh yang memiliki kekuatan militer lebih besar. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Kajian mengenai perang gerilya lebih banyak menitikberatkan pada aspek strategi militer, sementara penelitian ketahanan pangan cenderung dikaji dari perspektif pembangunan ekonomi, sosial, maupun kebijakan publik. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan ketahanan pangan sebagai bagian dari logistik strategis dalam sistem pertahanan wilayah, khususnya berdasarkan pengalaman historis perang gerilya Indonesia.

Dalam perspektif teori pertahanan, Clausewitz menjelaskan bahwa keberhasilan suatu peperangan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh dukungan masyarakat sebagai salah satu pilar utama dalam mempertahankan negara. Sementara itu, konsep perang gerilya yang dikemukakan oleh Mao Zedong menegaskan bahwa keberhasilan operasi gerilya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai penyedia dukungan logistik maupun perlindungan terhadap pasukan. Kedua konsep tersebut selaras dengan Sistem Pertahanan Semesta Indonesia yang menempatkan seluruh komponen bangsa sebagai bagian dari penyelenggaraan pertahanan negara. Oleh sebab itu, ketahanan pangan tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga merupakan instrumen strategis dalam membangun kemampuan pertahanan wilayah yang tangguh melalui kemandirian logistik dan penguatan sumber daya lokal. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menghubungkan strategi logistik pangan pada perang gerilya Slamet Riyadi dengan konsep pertahanan wilayah modern masih sangat terbatas. Sebagian penelitian hanya menjelaskan keberhasilan operasi militer dari sisi taktik dan kepemimpinan, sedangkan aspek logistik pangan yang menjadi faktor pendukung keberhasilan operasi belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengalaman historis tersebut dapat diadaptasi menjadi model penguatan ketahanan wilayah dalam menghadapi ancaman kontemporer, khususnya pada satuan kewilayahan TNI Angkatan Darat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum terintegrasinya kajian ketahanan pangan, strategi perang gerilya, dan sistem pertahanan wilayah dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa pendekatan integratif yang menempatkan ketahanan pangan sebagai logistik strategis dalam perang gerilya serta menganalisis relevansinya terhadap penguatan sistem pertahanan wilayah pada Korem 074/Warastratama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek ketahanan pangan dan strategi militer, penelitian ini menghubungkan dimensi sejarah, ketahanan pangan, logistik wilayah, serta Sistem Pertahanan Semesta dalam satu model konseptual. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pertahanan nonkonvensional sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan penguatan ketahanan wilayah berbasis sumber daya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Slamet Riyadi dalam membangun sistem logistik pangan selama Pertempuran Empat Hari Empat Malam di Surakarta, menganalisis keterlibatan masyarakat dalam mendukung sistem pangan dan logistik

selama pelaksanaan perang gerilya, serta menganalisis implikasi strategi logistik gerilya terhadap penguatan ketahanan wilayah Korem 074/Warastratama pada era kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pertahanan, khususnya mengenai integrasi ketahanan pangan dengan sistem pertahanan wilayah, sekaligus menjadi rekomendasi bagi penguatan kebijakan pertahanan berbasis ketahanan pangan di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran ketahanan pangan sebagai logistik strategis dalam perang gerilya Slamet Riyadi serta relevansinya terhadap sistem pertahanan wilayah Korem 074/Warastratama. Penelitian dilakukan di wilayah Korem 074/Warastratama, Surakarta, Jawa Tengah, sebagai lokasi yang memiliki nilai historis dalam Pertempuran Empat Hari Empat Malam sekaligus menjadi objek kajian implementasi pertahanan wilayah pada masa kini. Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan fokus penelitian. Informan meliputi personel TNI aktif dan purnawirawan, sejarawan, akademisi, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang memahami sejarah perang gerilya Slamet Riyadi maupun pelaksanaan sistem pertahanan wilayah di Korem 074/Warastratama. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (data saturation).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi logistik pangan, keterlibatan masyarakat dalam mendukung perang gerilya, serta implementasinya dalam sistem pertahanan wilayah saat ini. Studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip militer, dokumen resmi, laporan institusi, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan buku, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta berbagai referensi yang relevan dengan ketahanan pangan, strategi perang gerilya, dan Sistem Pertahanan Semesta sebagai dasar penguatan analisis penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan dokumentasi berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan antar-temuan, dan hasil verifikasi terhadap seluruh data yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Penerapan teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan validitas hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan di Korem 074/Warastratama dengan melibatkan personel TNI aktif, purnawirawan, sejarawan, akademisi, dan tokoh masyarakat sebagai informan. Hasil

pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, dan kajian arsip menunjukkan tiga temuan utama, yaitu sistem logistik pangan dalam strategi perang gerilya Slamet Riyadi, keterlibatan masyarakat dalam mendukung logistik perang gerilya, serta relevansi strategi logistik tersebut terhadap sistem pertahanan wilayah saat ini.

Sistem Logistik Pangan dalam Strategi Perang Gerilya Slamet Riyadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem logistik pangan selama Pertempuran Empat Hari Empat Malam di Surakarta menggunakan pola distribusi yang terdesentralisasi. Pasokan pangan diperoleh dari masyarakat sekitar melalui jaringan yang tersebar sehingga kebutuhan logistik pasukan tetap terpenuhi meskipun berada dalam situasi pengepungan. Distribusi dilakukan melalui jalur-jalur alternatif yang sulit diketahui pihak lawan sehingga keberlangsungan operasi gerilya dapat dipertahankan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Sistem Logistik Pangan

No	Aspek	Hasil Penelitian
1	Sumber Pangan	Masyarakat dan Hasil Pertanian Lokal
2	Penyimpanan	Dilakukan secara tersembunyi pada beberapa lokasi
3	Distribusi	Melalui jalur alternatif dan jaringan masyarakat
4	Tujuan	Menjamin keberlangsungan operasi gerilya

Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Logistik

Data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan dalam penyediaan bahan pangan, penyimpanan logistik, serta distribusi kepada pasukan gerilya. Selain menyediakan kebutuhan pangan, masyarakat juga menjaga kerahasiaan jalur distribusi sehingga pasokan tetap dapat disalurkan selama operasi berlangsung. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan strategi perang gerilya.

Tabel 2. Bentuk Keterlibatan Masyarakat

No	Bentuk Keterlibatan	Temuan
1	Penyediaan Pangan	Memberikan Hasil Pertanian Kepada Pasukan
2	Penyimpanan Logistik	Menyimpan Persediaan secara tersembunyi
3	Distribusi	Menyalurkan logistic melalui jalur alternatif
4	Keamanan Informasi	Menjaga kerahasiaan Lokasi dan jalur distribusi

Relevansi terhadap Pertahanan Wilayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip logistic pangan berbasis masyarakat masih memiliki relevansi terhadap sistem pertahanan wilayah pada Korem 074/Warastratama. Temuan penelitian memperlihatkan pentingnya cadangan pangan daerah, penguatan lumbung pangan masyarakat, serta sinergi antara TNI dan masyarakat dalam mendukung kesiapsiagaan wilayah menghadapi ancaman kontemporer.

Tabel 3. Relevansi Temuan Penelitian

No	Temuan	Kondisi Saat ini
1	Cadangan pangan	Perlu diperkuat pada Tingkat wilayah
2	Logistik berbasis masyarakat	Masih relevan dalam pertahanan wilayah
3	Kolaborasi TNI - Masyarakat	Menjadi unsur penting sistem pertahanan semesta
4	Ketahanan Wilayah	Didukung oleh kemandirian logistik

Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi perang gerilya Slamet Riyadi pada Pertempuran Empat Hari Empat Malam di Surakarta tidak hanya ditentukan oleh

kemampuan taktis pasukan, tetapi juga oleh efektivitas sistem logistik pangan berbasis masyarakat. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan, penyimpanan, dan distribusi pangan dilakukan secara terdesentralisasi melalui jaringan masyarakat sehingga kebutuhan logistik pasukan tetap terpenuhi meskipun berada dalam kondisi pengepungan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pasif, tetapi menjadi bagian integral dari sistem logistik yang menopang keberlangsungan operasi gerilya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan merupakan salah satu komponen strategis dalam pertahanan wilayah. Sistem logistik yang berbasis pada sumber daya lokal memungkinkan pasukan mempertahankan mobilitas sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap jalur distribusi logistik formal yang rentan terhadap gangguan musuh. Dengan demikian, ketahanan pangan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan operasi militer dalam situasi perang asimetris. Temuan ini sejalan dengan konsep Sistem Pertahanan Semesta, yang menempatkan masyarakat dan sumber daya nasional sebagai bagian penting dari penyelenggaraan pertahanan negara.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan sistem logistik gerilya. Masyarakat berperan dalam menyediakan bahan pangan, menyimpan cadangan logistik secara aman, serta mendistribusikan kebutuhan pasukan melalui jalur yang tidak mudah diketahui oleh pihak lawan. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara modal sosial, kepercayaan, dan solidaritas masyarakat dengan efektivitas sistem pertahanan wilayah. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan perang gerilya tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuan membangun kolaborasi antara aparat pertahanan dan masyarakat. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Trinitas Clausewitz yang menempatkan rakyat sebagai salah satu unsur utama dalam keberhasilan peperangan. Selain itu, temuan penelitian juga mendukung konsep perang gerilya yang dikemukakan oleh Mao Zedong, yaitu bahwa keberhasilan operasi gerilya sangat bergantung pada dukungan masyarakat sebagai penyedia logistik maupun perlindungan terhadap pasukan. Dalam konteks Indonesia, konsep tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan Sistem Pertahanan Semesta yang mengintegrasikan komponen militer dan nonmiliter dalam menjaga kedaulatan negara.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas ketahanan pangan dari perspektif ekonomi, pembangunan pertanian, dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian mengenai perang gerilya lebih berfokus pada aspek strategi militer dan kepemimpinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun pertahanan wilayah yang tangguh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa ketahanan pangan merupakan bagian dari sistem logistik strategis yang mendukung efektivitas operasi gerilya sekaligus memperkuat kesiapsiagaan pertahanan wilayah pada masa kini. Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip logistik pangan berbasis masyarakat masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pertahanan wilayah modern. Penguatan cadangan pangan daerah, pengembangan lumbung pangan komunitas, peningkatan koordinasi antara pemerintah daerah dengan satuan kewilayahan TNI, serta pemberdayaan masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan kesiapsiagaan menghadapi ancaman kontemporer. Langkah tersebut juga sejalan dengan konsep pertahanan komprehensif yang menekankan pentingnya resiliensi masyarakat sebagai bagian dari keamanan nasional.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga konsep utama, yaitu ketahanan pangan, strategi perang gerilya, dan Sistem Pertahanan Semesta, dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas ketiga konsep tersebut secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan dapat diposisikan sebagai logistik strategis yang mendukung efektivitas perang gerilya sekaligus memperkuat sistem pertahanan wilayah pada era kontemporer. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah pengembangan perspektif bahwa ketahanan pangan tidak hanya merupakan isu kesejahteraan masyarakat, tetapi juga merupakan instrumen strategis dalam sistem pertahanan negara. Kontribusi praktisnya berupa rekomendasi penguatan kebijakan pertahanan wilayah melalui pembangunan cadangan pangan berbasis komunitas, optimalisasi lumbung pangan daerah, serta peningkatan sinergi antara TNI, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung Sistem Pertahanan Semesta.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan perang gerilya Slamet Riyadi melalui sistem logistik berbasis masyarakat yang mampu menjamin ketersediaan, penyimpanan, dan distribusi pangan selama Pertempuran Empat Hari Empat Malam di Surakarta. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan operasi gerilya sekaligus memperkuat daya tahan pasukan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip logistik pangan yang diterapkan pada masa perjuangan masih relevan untuk diadaptasi dalam memperkuat sistem pertahanan wilayah pada era kontemporer melalui penguatan cadangan pangan daerah, pengembangan lumbung pangan komunitas, serta peningkatan sinergi antara TNI, pemerintah daerah, dan masyarakat. Penelitian ini juga menghasilkan suatu konsep bahwa ketahanan pangan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kesejahteraan masyarakat, tetapi juga sebagai logistik strategis yang mendukung ketahanan wilayah dalam kerangka Sistem Pertahanan Semesta.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada studi kasus di Korem 074/Warastratama sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh satuan kewilayahan TNI di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena daripada generalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada beberapa komando kewilayahan lainnya, menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif, serta mengembangkan model ketahanan pangan teritorial yang dapat diimplementasikan sebagai bagian dari kebijakan pertahanan nasional. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Program Studi Strategi Pertahanan Darat, para pembimbing, seluruh narasumber, serta Korem 074/Warastratama yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

BIBLIOGRAPHY

- Angström, J., & Ljungkvist, M. (2024). *Contemporary military theory: The dynamics of war*. Routledge.
- Antai, I., & Hellberg, A. S. (2024). Security of supply and resilience in total defence systems. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 32(1), 18–32.
- Clausewitz, C. von. (1832/1989). *On war* (M. Howard & P. Paret, Eds. & Trans.). Princeton University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Food and Agriculture Organization. (2023). The state of food security and nutrition in the world 2023. FAO.
- Gray, C. S. (2015). The strategy bridge: Theory for practice (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hoffman, F. G. (2021). Hybrid threats and contemporary warfare. *Joint Force Quarterly*, 101, 12–20.
- Kemerian Pertahanan Republik Indonesia. (2021). Buku putih pertahanan Indonesia. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.
- Murfi, A., Prasetyo, B., & Nugroho, H. (2024). Territorial resilience through community-based logistics in Indonesia. *Journal of Defense Studies*, 18(2), 85–102.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah atas se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566>
- Prasetyo, B. (2025). Food security as a strategic resource in Indonesia's territorial defence. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 15(1), 45–63.
- Rongved, M. (2025a). Civil–military cooperation in comprehensive defence. *Defence Studies*, 25(1), 1–20.
- Rongved, M. (2025b). Total defence and societal resilience in the Nordic countries. *Scandinavian Journal of Military Studies*, 8(1), 55–73.
- Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). Sage Publications.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- United Nations Development Programme. (2022). Human development report 2021/2022. United Nations Development Programme.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.